

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Evaluasi Program

1. Konsep Evaluasi Program

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin, “evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan”.¹ Menurut Sukardi, evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan.²

Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin juga menjelaskan bahwa, “program dapat didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang”.³ Sedangkan menurut Eko Putro Widoyoko, “program merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam

¹ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin A.J., *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 2.

² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1.

³ Arikunto dan Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, 4.

suatu organisasi yang melibatkan orang banyak”.⁴ Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa program merupakan suatu implementasi rencana yang terjadi dalam suatu organisasi.

Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin, menyatakan bahwa “evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program”.⁵ Menurut Djuju Sudjana, “evaluasi program adalah kegiatan yang teratur dan berkelanjutan dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk memperoleh data yang berguna bagi pengambilan keputusan”.⁶ Sedangkan menurut Roswati, “evaluasi program adalah menilai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil atau pengaruh yang berlangsung untuk jangka waktu yang tidak terbatas”.⁷

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur sesuai dengan prosedur, guna mengukur efektivitas setiap komponen dalam suatu program untuk menentukan ketercapaian tujuan program.

2. Tujuan Evaluasi Program

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin, “tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui ketercapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator

⁴ Eko Putro Widoyoko, *Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 8.

⁵ Arikunto dan Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, 7.

⁶ Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 22.

⁷ Roswati, *Evaluasi Program atau Proyek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 66.

program ingin mengetahui bagaimana dari komponen dan sub komponen program yang belum terlaksana dan apa penyebabnya”.⁸ Tujuan evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum evaluasi program diarahkan untuk mengevaluasi program secara menyeluruh, sedangkan tujuan khusus diarahkan untuk evaluasi program pada masing- masing komponen program.

Selanjutnya, tujuan melaksanakan evaluasi program menurut Wirawan di antaranya:

a. Pengaruh program terhadap masyarakat

Program yang dirancang dan dilaksanakan sebagai penyelesaian suatu masalah atau keadaan yang dihadapi masyarakat. Dengan adanya evaluasi dapat dilihat apakah program yang berjalan memberi dampak pada kehidupan di masyarakat dan melihat apakah tujuan telah dicapai. Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.

b. Suatu program dirancang dengan sangat teliti dan pelaksanaannya harus sesuai dengan rencana.

Jika program yang sudah dirancang menyimpang dalam implementasinya, maka secepatnya dapat dilakukan evaluasi.

c. Mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar.

Setiap program yang dirancang memiliki standar tertentu. Evaluasi program bertujuan untuk mengukur apakah dalam

⁸ Arikunto dan Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, 18.

pelaksanaan program telah memenuhi standar yang telah dibuat pada tahap awal yaitu perencanaan.

- d. Evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang berjalan dan mana program yang tidak berjalan.

Proses evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi program yang sedang berjalan.

- e. Pengembangan staf program

Evaluasi dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan staf yang secara langsung memberikan layanan pada klien dan yang berkepentingan lainnya. Selain itu evaluasi memberikan masukan kepada manajer tentang kinerja staf selama program berlangsung.

- f. Memenuhi ketentuan undang-undang

Suatu program dirancang dan dilaksanakan berdasarkan ketentuan undang-undang untuk menyelesaikan masalah yang ada di dalam masyarakat. Evaluasi bertujuan untuk melihat apakah program berjalan sesuai dengan ketentuan undang-undang atau tidak.

- g. Akreditasi program

Evaluasi berguna untuk menilai program yang sedang berjalan sehingga dapat menentukan akreditasi dalam program tersebut. Dengan artian program tersebut telah memenuhi standar pelayanan atau tidak.

- h. Mengukur *cost effectiveness* dan *cost efficiency*

Penggunaan sumber dana dalam suatu program perlu diukur apakah anggaran suatu program efektif dibandingkan dengan akibat

dan manfaat dari program yang berjalan dan untuk mengukur apakah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai telah digunakan secara efisien atau tidak.

i. Mengambil keputusan tentang program

Tujuan evaluasi program salah satunya adalah untuk mengambil keputusan tentang program yang sedang berjalan. Apakah program tetap dilanjutkan, diperbaiki, atau diberhentikan.

j. *Accountabilitas*

Evaluasi dilakukan untuk dipertanggungjawabkan oleh pimpinan dan pelaksana program.

k. Memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program

Evaluasi merupakan *loop* balikan. *Loop* tersebut merupakan proses mengenal kebutuhan, mengukur program yang berjalan, mengevaluasi pencapaian tujuan program, kemudian membandingkan pengaruh keluaran program dengan biaya dan perubahan yang terjadi dengan dilaksanakannya program.

l. Memperkuat posisi politik

Evaluasi yang menghasilkan nilai positif, kebijakan, program, atau proyek akan mendapat dukungan dari para pengambil keputusan seperti badan legislative dan eksekutif dan juga anggota masyarakat sehingga objek evaluasi dilaksanakan untuk mengukur apakah tujuan program dapat dicapai atau tidak.⁹

⁹ Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 22.

Kegiatan evaluasi berkaitan dengan upaya pengumpulan, pengolahan, analisis, deskripsi, dan penyajian data atau informasi sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan langkah- langkah untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan program yang selanjutnya dapat membantu pembuat keputusan dalam mengambil keputusan sehingga dapat menentukan kebijakan program untuk selanjutnya.¹⁰

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui ketercapaian suatu program. Apakah program berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, sesuai dengan standar atau tidak, serta dapat dijadikan untuk bahan pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan.

3. Manfaat Evaluasi Program

Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dan terlaksana. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk mengambil keputusan. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin, terdapat empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:

¹⁰ Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, 254.

- a. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- b. Merevisi program, karena ada bagian- bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d. Menyebarluaskan program (melaksanakan program ditempat- tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.¹¹

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa evaluasi program memiliki manfaat, yaitu sebagai alat untuk memberikan rekomendasi terhadap suatu program. Apakah program dapat dilanjutkan, disebarluaskan, diperbaiki atau bahkan dihentikan. Di mana itu semua untuk kebaikan semua unsur dalam suatu program

4. Evaluator Program

Dalam melaksanakan evaluasi program pasti terdapat pelaku evaluasi yang disebut dengan evaluator. Untuk menjadi evaluator, seseorang harus memenuhi persyaratan karena tidak semua orang berhak

¹¹ Arikunto dan Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, 22.

menjadi evaluator. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin persyaratan yang harus dipenuhi oleh evaluator yaitu:

- a. Mampu melaksanakan, seorang evaluator harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan evaluasi yang didukung oleh teori dan keterampilan praktik.
- b. Cermat, dapat melihat celah- celah dan detail dari program serta bagian program yang akan dievaluasi.
- c. Objektif, tidak mudah dipengaruhi oleh keinginan probadi, agar dapat mengumpulkan data sesuai dengan keadaannya, selanjutnya dapat mengambil kesimpulan sebagaimana diatur oleh ketentuan yang harus diikuti.
- d. Sabar dan tekun, agar di dalam melasanakan tugas dimulai dari membuat rancangan kegiatan dalam bentuk menyusun proposal, menyusun instrument, mengumpulkan data, dan menyusun laporan, tidak gegabah dan tergesah- gesah.
- e. Hati- hati dan bertanggung jawab, yaitu melakukan pekerjaan evaluasi dengan penuh pertimbangan, namun apabila masih ada kekeliruan yang diperbuat, berani menanggung resiko atas segala kesalahannya.¹²

Terdapat dua kemungkinan asal evaluator, di mana masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, yaitu evaluator dalam dan evaluator luar.

¹² Ibid.

a. Evaluator dalam

Evaluator dalam adalah pelaksana evaluasi program yang sekaligus merupakan salah seorang dari petugas atau anggota pelaksana program evaluasi.

Kelebihan:

- 1) Evaluator memahami sekali program yang akan dievaluasi sehingga kekhawatiran untuk tidak atau kurang tepatnya sasaran tidak perlu ada. Dengan kata lain evaluasi tepat pada sasaran.
- 2) Karena evaluator adalah orang dalam, pengambil keputusan tidak perlu banyak mengeluarkan dana untuk membayar pelaksana evaluasi.

Kekurangan:

- 1) Adanya unsur subjektivitas dari evaluator, sehingga berusaha menyampaikan aspek positif dari program yang dievaluasi dan menginginkan agar kebijakan tersebut dapat diimplementasikan dengan baik pula. Dengan kata lain, evaluator internal dapat dikhawatirkan akan bertindak subjektif.
- 2) Karena sudah memahami seluk- beluk program, jika evaluator program kurang sabar, kegiatan evaluasi akan dilakukan dengan tergesah- gesah sehingga kurang cermat.

b. Evaluator luar

Evaluator luar adalah orang- orang yang tidak terkait dengan kebijakan dan implementasi program. Mereka berada diluar dan

diminta oleh pengambil keputusan untuk mengevaluasi keberhasilan program.

Kelebihan:

- 1) Dikarenakan tidak berkepentingan atas keberhasilan program, maka evaluator luar dapat bertindak secara objektif selama melaksanakan evaluasi dan mengambil kesimpulan. Apapun hasil evaluasi, tidak akan ada respon emosional dari evaluator karena tidak ada keinginan untuk memperlihatkan bahwa program tersebut berhasil. Kesimpulan yang dibuat akan lebih sesuai dengan keadaan dan kenyataan.
- 2) Seorang ahli yang dibayar, biasanya akan mempertahankan kredibilitas kemampuannya. Dengan begitu, evaluator akan bekerja secara serius dan hati-hati

Kekurangan:

- 1) Evaluator luar adalah orang baru, yang sebelumnya tidak mengenal kebijakan tentang program yang akan dievaluasi. Mereka berusaha mengenal dan mempelajari seluk- beluk program tersebut setelah mendapat permintaan untuk mengevaluasi. Mungkin sekali pada waktu mendapat penjelasan atau mempelajari isi kebijakan, ada hal- hal yang kurang jelas. Dampak dari ketidakjelasan tersebut memungkinkan kesimpulan yang diambil kurang tepat.
- 2) Pemborosan, pengambil keputusan harus mengeluarkan dana yang cukup banyak untuk membayar evaluator luar.¹³

¹³ Ibid., 23-24.

5. Model Evaluasi Program

Dalam melakukan evaluasi program dapat dilakukan dengan berbagai model. Model-model evaluasi program yang satu dengan lainnya memiliki maksud dan tujuan yang sama, meskipun dalam kajiannya berbeda. Kini berkembang banyak model yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi sesuai dengan fokus yang akan dievaluasi. Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin, membedakan model evaluasi menjadi delapan model di antaranya:¹⁴

a. *Goal Oriented Evaluation Model*

Model ini merupakan model yang muncul paling awal yang dikembangkan oleh Tyler. Objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus untuk mengecek seberapa jauh tujuan dapat terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Dengan kata lain model ini melakukan evaluasi menggunakan pendekatan yang berorientasi pada tujuan, di mana memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu program, sehingga mencoba mengukur sampai di mana pencapaian tujuan telah tercapai.

¹⁴ Ibid., 40.

b. *Goal Free Evaluation Model*

Dalam model ini, evaluasi lepas dari tujuan, maksudnya dalam melaksanakan evaluasi program tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Tujuan tidak begitu diperhatikan karena kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tujuan-tujuan khusus. Dikhawatirkan apabila evaluator hanya memperhatikan tujuan khusus, maka tujuan umum yang secara menyeluruh akan terabaikan.

c. *Formatif-Summatif Evaluation Model*

Model evaluasi ini merupakan evaluasi dilakukan pada saat atau selama program masih berlangsung (evaluasi formatif) dan dan ketika program berakhir (evaluasi sumatif). Tujuan dari evaluasi formatif adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung dan mengetahui seberapa jauh hambatannya. Sedangkan tujuan dari evaluasi summatif yaitu untuk mengukur sejauh mana ketercapaian program.

d. *Countenance Evaluation Model*

Dalam Model ini stake menekankan ada 2 dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu *Description* dan *Judgement* serta membedakan adanya 3 tahap dalam evaluasi program yaitu *Antecedents* (Konteks), *Transaction* (Proses) dan *Output-outcomes* (Keluaran). Dalam model ini, *Antecedents* (Konteks), *Transaction* (Proses) dan *Output-outcomes* (Keluaran) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan antara tujuan dengan keadaan yang sebenarnya tetapi

juga dibandingkan dengan standar yang sesuai, untuk menilai manfaat dari program.

e. *CSE-UCLA Evaluation Model*

Model evaluasi CSE-UCLA terdiri dari dua singkata yaitu CSE yang merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation* dan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu:

- 1) *Needs assessment* (permasalahan): evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah.
- 2) *Program Planning* (perencanaan): Program ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap pertama. Tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) *Formative Evaluation* (pelaksanaan): Evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program, karena harus mengumpulkan data dan informasi.
- 4) *Summative Evaluation* (ketercapaian tujuan): para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data dan dampak dari program. Evaluasi sumatif diharapkan dapat mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan tersebut sudah tercapai atau belum, jika belum apa kendalanya.

f. *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi *Context, input, process, and product*. Model CIPP memandang program yang akan dievaluasi sebagai sebuah tidak mau harus menganalisis program berdasarkan komponen- komponennya. Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi yaitu:

- 1) Evaluasi konteks. Evaluasi konteks merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.
- 2) Evaluasi masukan. Dalam pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.
- 3) Evaluasi proses. Evaluasi proses dalam CIPP menunjukkan “apa” kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” kegiatan akan selesai.
- 4) Evaluasi Produk atau hasil. Evaluasi hasil diarahkan pada hal- hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah.

g. *Discrepancy Model*

Model yang dikembangkan oleh Malcom Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besar kesenjangan yang ada di setiap komponen.¹⁵

¹⁵ Ibid., 47.

Pada tahap model evaluasi program, diperoleh data-data terkait aspek-aspek evaluasi yang digunakan sebagai parameter dalam mengukur evaluasi program adiwiyata menggunakan MODEL CSE-UCLA. Adapun aspek-aspek yang dimaksud tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Aspek-aspek Evaluasi yang Digunakan dalam Mengukur Program Adiwiyata Menggunakan MODEL CSE-UCLA ¹⁶

No.	Komponen Evaluasi	Aspek-aspek Evaluasi
1.	<i>System Assessment</i>	1. Landasan hukum penyelenggaraan program adiwiyata
		2. Visi penyelenggaraan program adiwiyata
		3. Misi penyelenggaraan program adiwiyata
		4. Tujuan penyelenggaraan program adiwiyata
		5. Manfaat penyelenggaraan program adiwiyata
		6. Kebutuhan dukungan tenaga pengelola program adiwiyata
2.	<i>Program Planning</i>	1. Struktur organisasi pengelola program adiwiyata
		2. Kesiapan guru menggunakan program adiwiyata
		3. Kesiapan siswa menggunakan program adiwiyata
		4. Kesiapan dalam mengelola program adiwiyata
		5. Kesiapan pendanaan program adiwiyata
		6. Kesiapan sarana dan prasarana program adiwiyata
3.	<i>Program Implementation</i>	1. Sosialisasi yang digunakan dalam program adiwiyata
		2. Sosialisasi perangkat keras yang dibutuhkan
		3. Sosialisasi perangkat lunak yang dibutuhkan
4.	<i>Program Improvement</i>	1. Pengoperasian program adiwiyata
		2. Proses instalasi dan setting perangkat keras yang dibutuhkan
		3. Proses instalasi dan setting perangkat lunak yang dibutuhkan
		4. Pengelolaan koleksi data dokumen dan file oleh tim pengelola
		5. Pengelolaan anggaran yang dilakukan
5.	<i>Program Certification</i>	1. Kualitas program adiwiyata dari dimensi <i>tangibles</i>
		2. Kualitas program adiwiyata dari dimensi <i>reliability</i>
		3. Kualitas program adiwiyata dari dimensi <i>responsiveness</i>
		4. Kualitas program adiwiyata dari dimensi <i>assurance</i>
		5. Kualitas program adiwiyata dari dimensi <i>empathy</i>

Pada komponen *system assessment* terdapat beberapa aspek-aspek evaluasi yang digunakan untuk mengukur optimalisasi program adiwiyata,

¹⁶Dewa Gede Hendra Divayana, "Rancangan Model Evaluasi CSE-UCLA dengan Modifikasi Menggunakan *Weighted Product* dalam Rangka Optimalisasi Layanan Digital pada Perguruan Tinggi" Jurnal Pendidikan Vokasi, p-ISSN: 2088-286, e-ISSN: 2476-9401 No. 3 12018, 6.

di antaranya: 1) Landasan hukum penyelenggaraan program adiwiyata. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal landasan hukum yang digunakan dalam penyelenggarannya; 2) Visi penyelenggaraan program adiwiyata. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal visi penyelenggaraan program adiwiyata sudah dilaksanakan. Visi penyelenggaraan program adiwiyata disesuaikan dengan keadaan dan cita-cita sekolah penyelenggara program adiwiyata; 3) Misi penyelenggaraan program adiwiyata . Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal misi sudah dilaksanakan dalam penyelenggaraan program adiwiyata; 4) Tujuan penyelenggaraan program adiwiyata. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal tujuan penyelenggaraan program adiwiyata; 5) Manfaat penyelenggaraan program adiwiyata. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal manfaat penyelenggaraan program adiwiyata; 6) Kebutuhan dukungan tenaga pengelola program adiwiyata. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal adanya dukungan tenaga pengelola program adiwiyata yang sesuai dengan bidang keahlian.

Pada komponen *program planning* terdapat beberapa aspek-aspek evaluasi untuk mengukur optimalisasi program adiwiyata, di antaranya: 1) Struktur organisasi pengelola program adiwiyata . Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal struktur organisasi telah menjalankan dengan baik dan penuh tanggung jawab tugas dan wewenangnya; 2) Kesiapan kemampuan guru dalam menggunakan program adiwiyata. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal kesiapan

kemampuan yang dimiliki oleh dosen dalam menggunakan program adiwiyata. 3) Kesiapan kemampuan siswa dalam menggunakan program adiwiyata. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal kesiapan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mengoperasikan program adiwiyata; 4) Kesiapan kemampuan tim pengelola dalam mengelola program adiwiyata. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal kesiapan kemampuan tim pengelola dalam mengelola program adiwiyata; 5) Kesiapan pendanaan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program adiwiyata. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal kesiapan dana yang telah dimiliki perguruan tinggi untuk menyelenggarakan program adiwiyata; 6) Kesiapan sarana dan prasarana yang menunjang terselenggaranya program adiwiyata. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal kesiapan sarana dan prasarana yang menunjang penyelenggaraan program adiwiyata.

Pada komponen *program implementation* terdapat beberapa aspek-aspek evaluasi untuk mengukur optimalisasi program adiwiyata, di antaranya: 1) Sosialisasi fitur-fitur yang dapat digunakan dalam program adiwiyata bagi para pengguna. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal sosialisasi tentang fitur-fitur yang digunakan dalam program adiwiyata sudah dilaksanakan; 2) Sosialisasi perangkat keras yang dibutuhkan dalam program adiwiyata bagi tim pengelola. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal sosialisasi tentang perangkat keras yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan program

adhiyaya telah dilaksanakan; 3) Sosialisasi perangkat lunak yang dibutuhkan dalam program adhiyaya bagi tim pengelola. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal sosialisasi tentang perangkat lunak yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan program adhiyaya telah dilaksanakan.

Pada komponen *program improvement* terdapat beberapa aspek-aspek evaluasi untuk mengukur optimalisasi program adhiyaya, di antaranya: 1) Pengoperasian program adhiyaya bagi para pengguna. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal pengoperasian program adhiyaya bagi para pengguna sudah dapat dilaksanakan; 2) Proses instalasi dan *setting* perangkat keras yang dibutuhkan program adhiyaya . Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal proses instalasi dan *setting* perangkat keras sudah dilaksanakan oleh tim pengelola; 3) Proses instalasi dan *setting* perangkat lunak yang dibutuhkan program adhiyaya. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal proses instalasi dan *setting* perangkat lunak sudah dilaksanakan oleh tim pengelola; 4) Pengelolaan koleksi data, dokumen, dan file oleh tim pengelola program adhiyaya. Aspek ini untuk mengetahui seberapa optimal pengelolaan data, dokumen, dan file yang telah dilakukan; 5) Pengelolaan anggaran oleh tim pengelola program adhiyaya. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal tim pengelola mengelola anggaran yang telah digunakan dalam penyelenggaraan program adhiyaya, sehingga penggunaan anggaran dapat dijalankan dengan baik dan dapat dilaporkan secara lengkap dan transparan.

Pada komponen *program certification* terdapat beberapa aspek-aspek evaluasi untuk mengukur optimalisasi program adiwiyata, di antaranya: 1) Kualitas program adiwiyata dari dimensi *tangibles*. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal tampilan fisik program adiwiyata, seperti misalkan: ketersediaan perangkat fisik, koleksi dan standar operasional penggunaan program; 2) Kualitas program adiwiyata dari dimensi *reliability*. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal tingkat kehandalan dan keakuratan program adiwiyata, seperti: kehandalan akses dan keakuratan optimal yang diberikan oleh program; 3) Kualitas program adiwiyata dari dimensi *responsiveness*. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal kecepatan respon program adiwiyata, seperti misalkan: kecepatan respon dalam proses manipulasi dan pencarian koleksi digital; 4) Kualitas program adiwiyata dari dimensi *assurance*. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal jaminan kerahasiaan data yang tersimpan dalam program adiwiyata, seperti misalkan: jaminan hak akses dan keamanan penyimpanan koleksi digital; 5) Kualitas program adiwiyata dari dimensi *empathy*. Aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui seberapa optimal kemudahan pemberian umpan balik terhadap kritik dan saran melalui program adiwiyata, seperti misalkan: kemudahan pemberian informasi, pemberian saran dan pengaduan jika ada keluhan dari pengguna.¹⁷

¹⁷ Siska Andriani, "Evaluasi CSE-UCLA pada Studi Proses Pembelajaran" Jurnal Pendidikan, Vol. 6, No. 2, 2015, Hal 167 – 175.

Selain memperoleh data-data terkait aspek-aspek evaluasi yang digunakan sebagai parameter dalam mengukur optimalisasi program adiwiyata, dalam tahap penelitian dan pengumpulan data lapangan juga diperoleh data-data terkait penentuan nilai pembobotan untuk tiap aspek evaluasi, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2
 Nilai Pembobotan Untuk Tiap Aspek Evaluasi dalam Mengukur Program Adiwiyata Menggunakan Model CSE-UCLA¹⁸

No.	Komponen Evaluasi	Aspek-aspek Evaluasi	Bobot Preferensi	Perbaikan Bobot	Kriteria
1.	<i>System Assessment</i>	Landasan hukum penyelenggaraan program adiwiyata	5	0,047	Keuntungan
		Visi program adiwiyata	4	0,037	Keuntungan
		Misi program adiwiyata	4	0,037	Keuntungan
		Tujuan program adiwiyata	4	0,037	Keuntungan
		Manfaat program adiwiyata	4	0,037	Keuntungan
		Kebutuhan dukungan tenaga pengelola program adiwiyata	4	0,037	Keuntungan
		Dukungan seluruh tenaga pendidikan	4	0,037	Keuntungan
2.	<i>Program Planning</i>	Struktur organisasi pengelola program adiwiyata	5	0,047	Keuntungan
		Kesiapan kemampuan pendidik dalam menggunakan program adiwiyata	4	0,037	Keuntungan
		Kesiapan kemampuan siswa dalam menggunakan program adiwiyata	4	0,037	Keuntungan
		Kesiapan kemampuan tim pengelola dalam program adiwiyata	4	0,037	Keuntungan
		Kesiapan pendanaan program adiwiyata	4	0,037	Biaya
		Kesiapan sarana dan prasarana terselenggaranya program adiwiyata	4	0,037	Keuntungan
3.	<i>Program Implementation</i>	Sosialisasi fitur-fitur yang dapat digunakan dalam program adiwiyata bagi para pengguna	4	0,037	Keuntungan
		Sosialisasi perangkat keras yang dibutuhkan dalam program adiwiyata	4	0,037	Keuntungan
		Sosialisasi perangkat lunak dalam program adiwiyata bagi tim pengelola	4	0,037	Keuntungan
4.	<i>Program Improvement</i>	Pengoperasian program adiwiyata bagi para pengguna	4	0,037	Keuntungan
		Proses instalasi dan setting perangkat yang dibutuhkan program adiwiyata	4	0,037	Keuntungan

¹⁸ Dewa Gede Hendra Divayana, "Rancangan Model Evaluasi CSE-UCLA dengan Modifikasi Menggunakan *Weighted Product* dalam Rangka Optimalisasi Layanan Digital pada Perguruan Tinggi" Jurnal Pendidikan Vokasi, p-ISSN: 2088-286, e-ISSN: 2476-9401 No. 3 12018, 6.

No.	Komponen Evaluasi	Aspek-aspek Evaluasi	Bobot Preferensi	Perbaikan Bobot	Kriteria
		Proses instalasi dan setting perangkat yang dibutuhkan program adiwiyata	4	0,037	Keuntungan
		Pengelolaan koleksi data dokumen dan file oleh tim pengelola program adiwiyata	4	0,037	Keuntungan
		Pengelolaan anggaran yang dilakukan oleh tim pengelola program adiwiyata	5	0,047	Biaya
5.	Program Certification	Kualitas program adiwiyata dari dimensi <i>tangibles</i>	4	0,037	Keuntungan
		Kualitas program adiwiyata dari dimensi <i>reliability</i>	4	0,037	Keuntungan
		Kualitas program adiwiyata dari dimensi <i>responsiveness</i>	4	0,037	Keuntungan
		Kualitas program adiwiyata dari dimensi <i>assurance</i>	4	0,037	Keuntungan
		Kualitas program adiwiyata dari dimensi <i>empathy</i>	4	0,037	Keuntungan
		Σ Perbaikan Bobot		1	

Berdasarkan tabel di atas, nilai bobot preferensi masing-masing aspek diperoleh berdasarkan rating kepentingan terhadap masing-masing aspek. Untuk rating kepentingan “sangat baik” maka diberikan bobot preferensi = 5, untuk rating kepentingan “baik” maka diberikan bobot preferensi = 4, untuk rating kepentingan “cukup” maka diberikan bobot preferensi = 3, untuk rating kepentingan “kurang” maka diberikan bobot preferensi = 2, dan untuk rating kepentingan “sangat kurang” maka diberikan bobot preferensi = 1. Nilai pada perbaikan bobot diperoleh dari hasil pembagian antara bobot preferensi suatu aspek dibagi dengan total bobot preferensi seluruh aspek. Σ Perbaikan Bobot merupakan hasil penjumlahan dari keseluruhan nilai perbaikan bobot dan harus menghasilkan nilai 1. Untuk kriteria masing-masing aspek ada yang termasuk dalam kategori “Keuntungan” dan ada yang termasuk dalam kategori “Biaya”.

Kriteria keuntungan adalah kriteria yang nilainya akan dimaksimumkan, sedangkan kriteria biaya adalah kriteria yang nilainya akan diminimumkan. *Pada tahap perencanaan diperoleh data-data yang terkait dengan perencanaan kebutuhan tenaga yang diperlukan untuk membuat rancangan model CSE-UCLA yang dimodifikasi dengan konsep weighted product. Adapun penjelasan detail dari perencanaan kebutuhan tenaga dapat dilihat pada tabel berikut ini:*

Tabel 2.3
Perencanaan Kebutuhan Tenaga dalam Membuat Rancangan Model CSE-UCLA Yang Dimodifikasi dengan Konsep *Weighted Product*¹⁹

No.	Uraian Kegiatan	Jumlah Tenaga (Orang)
1.	Penentuan aspek-aspek evaluasi yang digunakan dalam mengukur optimalisasi program adiwiyata	3
2.	Penentuan pembobotan untuk tiap aspek evaluasi	3
3.	Pembuatan desain rancangan model evaluasi <i>CSE-UCLA</i> yang dimodifikasi dengan <i>weighted product</i>	3
4	Uji coba Awal	4
Total		16

Berdasarkan tabel di atas, jumlah tenaga yang dibutuhkan secara keseluruhan berjumlah 16 orang, dengan rincian 3 orang, dilibatkan dalam kegiatan penentuan aspek-aspek evaluasi, penentuan pembobotan untuk tiap aspek evaluasi, dan pembuatan desain rancangan model. Selain perencanaan kebutuhan tenaga, juga diperoleh terkait dengan perencanaan kebutuhan waktu yang diperlukan untuk membuat rancangan model CSE-UCLA yang dimodifikasi dengan weighted product yang dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁹Dewa Gede Hendra Divayana, "Rancangan Model Evaluasi *CSE-UCLA* dengan Modifikasi Menggunakan *Weighted Product* dalam Rangka Optimalisasi Layanan Digital pada Perguruan Tinggi" *Jurnal Pendidikan Vokasi*, p-ISSN: 2088-286, e-ISSN: 2476-9401 No. 3 12018, 6.

Tabel 2.4
Perencanaan Kebutuhan Waktu dalam Membuat Rancangan Model CSE-UCLA yang Dimodifikasi dengan Konsep *Weighted Product*

No.	Uraian Kegiatan	Waktu (Hari)
1.	Penentuan aspek-aspek evaluasi yang digunakan dalam mengukur program adiwiyata	29
2.	Penentuan pembobotan untuk tiap aspek evaluasi	2
3.	Pembuatan desain rancangan model evaluasi <i>CSE-UCLA</i> yang dimodifikasi dengan <i>weighted product</i>	31
4	Uji coba Awal	31
	Total	93

Berdasarkan tabel di atas, waktu yang dibutuhkan secara keseluruhan berjumlah 93 hari (3 bulan), dengan rincian 29 hari untuk penentuan aspek-aspek evaluasi, 2 hari untuk penentuan pembobotan untuk tiap aspek evaluasi, 31 hari (1 bulan) untuk pembuatan desain rancangan model evaluasi *CSE-UCLA* yang dimodifikasi dengan *weighted product*, dan 31 hari (1 bulan) untuk melakukan uji coba awal terhadap rancangan model yang telah dibuat dengan melibatkan para pakar pendidikan.

Pada tahap pengembangan rancangan model evaluasi *CSE-UCLA* yang dimodifikasi dengan *weighted product* dilakukan penggabungan dua konsep keilmuan yaitu keilmuan di bidang pendidikan dan keilmuan di bidang teknik informatika. Pada bidang pendidikan yaitu penggunaan konsep evaluasi pendidikan, khususnya model *CSE-UCLA*, sedangkan pada bidang teknik informatika yaitu penggunaan konsep *weighted product* yang merupakan salah satu metode yang digunakan dalam sistem pendukung keputusan.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi penelitian, setelah adanya program adiwiyata terjadi banyak perubahan baik sikap maupun perilaku guru dan siswa, dalam hal ini sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan. Meskipun dalam pembelajaran, implementasi program adiwiyata kurang efektif dan perlu adanya peningkatan, namun implementasi kegiatan berbasis lingkungan berjalan optimal sehingga dampak yang dihasilkan terhadap sikap dan perilaku warga sekolah berkaitan dengan peduli lingkungan juga optimal. Namun hal tersebut tidak berlaku terhadap semua warga sekolah, masih ada 2 sampai 3 siswa yang terlihat cuek dengan keadaan lingkungan sekitar.

Berdasarkan perilaku sehari-hari, guru dan karyawan terlihat banyak memberi contoh kepada siswa dalam hal menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Guru dan karyawan membuang sampah pada tempatnya dan sesuai jenisnya, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Jika dilihat dari perilaku sehari-hari, siswa juga sudah mulai menanamkan sikap peduli lingkungan, meniru contoh yang diberikan oleh guru. Membuang sampah pada tempatnya dan sesuai jenisnya, merawat tanaman yang ada di depan kelas masing-masing. Namun masih ada beberapa dari siswa yang acuh terhadap lingkungan dengan membuang sampah sembarangan atau diselipkan di antara tanaman.

Siswa sudah pandai menghemat air dan energi. Setelah cuci tangan, kran akan selalu dimatikan jika sudah tidak dipakai. Di dalam kamar mandi juga tidak ada kran yang dibiarkan hidup sampai air dalam ember meluber. Siswa juga mematikan kipas angin dan lampu yang sudah tidak

digunakan. Dari hasil observasi tersebut bisa dikatakan bahwa tujuan dari program adiwiyata dengan menggunakan model CSE-UCLA di SMP Negeri 1 Mojo telah tercapai secara efektif.

B. Program Adiwiyata

1. Pengertian Adiwiyata

Pengertian adiwiyata itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua kata yaitu “Adi” dan “Wiyata”. Adi bermakna besar, agung, baik, ideal atau sempurna. Wiyata, berarti tempat seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, norma, etika dalam kehidupan sosial.²⁰ Secara menyeluruh adiwiyata dapat diartikan sebagai tempat yang baik untuk hidup dan menetap.

Pengetahuan tentang lingkungan hidup secara terintegrasi dan monolitik telah dimasukkan pada kurikulum pendidikan yang melaksanakan program adiwiyata. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan salah satu upaya meningkatkan pengetahuan (Kognitif), kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam melestarikan lingkungan hidup.²¹

Menurut panduan adiwiyata dalam Angga Swasdita program adiwiyata mempunyai pengertian suatu tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta

²⁰ Rahmat Mulyana, “Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan”, Jurnal Tabularasa Pps Unimed 6, No.2 (Desember, 2016), 177.

²¹ Jumadi dkk, “Penerapan Program Adiwiyata Pada Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Di Kota Kendari”, Jurnal Sains dan Teknologi, (2015), 200.

etika yang dapat menjadi dasar manusia dalam menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Program ini diharapkan dapat mengajak warga sekolah melakukan proses belajar mengajar materi lingkungan hidup dan turut berpartisipasi melestarikan serta menjaga lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya. Kata adiwiyata berasal dari 2 kata “Adi” dan “Wiyata”. Adi mempunyai makna besar, agung, baik, ideal atau sempurna. Wiyata adalah tempat di mana seorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam kehidupan sosial sebagai satu kata adiwiyata bisa memiliki makna tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita kepada pembangunan berkelanjutan.²²

Program adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam pelaksanaannya Kementerian Negara Lingkungan Hidup bekerja sama dengan para stakeholder, menggulirkan program adiwiyata ini dengan harapan dapat mengajak warga sekolah melaksanakan proses belajar mengajar materi lingkungan hidup dan turut berpartisipasi

²² Angga Swasdita Fridantara, “Implementasi Program Adiwiyata di SMA Negeri 2 Klaten”. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2015), Jurnal, h. 15.

melestarikan serta menjaga lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya. Program adiwiyata ini merupakan program yang sangat potensi menumbuhkan kesadaran mengenai perlindungan lingkungan hidup.²³

Program adiwiyata diberikan dalam bentuk penghargaan adiwiyata kepada sekolah-sekolah yang memenuhi persyaratan. Penghargaan Adiwiyata diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada sekolah yang mampu melaksanakan upaya peningkatan pendidikan lingkungan hidup secara benar, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penghargaan diberikan pada tahapan pemberdayaan (selama kurun waktu kurang dari 3 tahun) dan tahap kemandirian (selama kurun waktu lebih dari 3 tahun). Pada dasarnya program Adiwiyata tidak ditujukan sebagai suatu kompetisi atau lomba.²⁴

Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka penerapan kesepakatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 03/MENLH/02/2012 dan Nomor 01/II/KB/2010. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut, adiwiyata diartikan sebagai suatu tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup untuk mencapai citacita pembangunan berkelanjutan.²⁵

²³ Nurin HANifati Amalia, "Upaya Pelestarian Lingkungan melalui program Adiwiyata sebagai Sumber belajar bagi Peserta Didik (Study Kasus SMP Negeri 2 Depok)", Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 28.

²⁴ Rahmat Mulyana, "Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli Dan Berbudaya Lingkungan", *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* 6, No.2 (Desember, 2014), 177.

²⁵ Nanik Hayati dkk, *Perilaku Warga Sekolah Dalam Program Adiwiyata di SMK Negeri 2* (Semarang: Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 2013), 150.

Kegiatan utama program adiwiyata adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Adapun program dan kegiatan yang dikembangkan harus berdasarkan norma-norma dasar dan berkehidupan yang antara lain meliputi kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumberdaya alam.²⁶

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adiwiyata adalah strategi untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

2. Konsep dan Prinsip-prinsip Dasar Program Adiwiyata

Secara menyeluruh konsep sekolah adiwiyata berakar pada pendidikan karakter. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tools for marking, to engraven* dan *pointed stake*, yang kemudian dipahami sebagai stempel atau cap.²⁷ Jadi watak itu adalah sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.

Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan moral absolut, yakni moral absolute perlu diajarkan kepada generasi muda agar

²⁶ Trikinasih Handayani, "Pembudayaan Nilai Kebangsaan Siswa Pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, No 1 (Juni, 2015), 97.

²⁷ Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 217.

mereka paham betul mana yang baik dan benar. Menurut UNESCO seperti yang dikutip Hayati pendidikan pembangunan berkelanjutan/pendidikan karakter merupakan suatu proses pembelajaran yang didasarkan ide dan prinsip sebagai berikut:

a. *Learning to know*

Untuk mengenal perkembangan alam pada konsep pembangunan berkelanjutan, memberi gambaran peningkatan kebutuhan masyarakat, mengetahui pemenuhan kebutuhan lokal yang merupakan efek dan konsekuensi internasional untuk memberikan kepuasan, kenyamanan pada isu global dan prioritas lokal.

b. *Learning to be*

Untuk membangun prinsip dan nilai pembangunan berkelanjutan, mengaitkan tiga bidang pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi, memberi kontribusi setiap orang dalam membangun pikiran dan tubuh, sensitifitas, intelegensi, apresiasi estetik dan spiritual.

c. *Learning to live together*

Membangun kelompok untuk membuat keputusan mengenai toleransi sosial, cara menangani lingkungan, cara beradaptasi dan hidup yang berkualitas.

d. *Learning to do*

Memberikan realitas atau kenyataan pada kegiatan sehari-hari, membangun keberlanjutan agar setiap orang selalu menjaga bumi.

e. *Learning to transform oneself and society.*²⁸

Ada berbagai perwujudan penanaman pendidikan lingkungan hidup di sekolah, seperti sekolah berbudaya lingkungan, sekolah hijau, dan sekolah sehat. Adapun istilah yang sedang digalakkan pemerintah yaitu Adiwiyata. Adiwiyata merupakan suatu tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup untuk mencapai citacita pembangunan berkelanjutan.

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Adapun prinsip dasar program adiwiyata adalah:

- a. Prinsip partisipatif yaitu komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya.
- b. Prinsip berkelanjutan berupa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.²⁹

Jadi bila sudah masuk dalam kategori Adiwiyata mandiri, apalagi sebagai juara harus tetap mempertahankan kondisi lingkungan dan perilaku warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan menuju

²⁸ Nanik Hayati dkk, *Perilaku Warga Sekolah Dalam Program Adiwiyata di SMK Negeri 2* (Semarang: Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 2013), 152.

²⁹ Ibid.

lebih baik. Pelaksanaan program adiwiyata diletakkan pada dua prinsip sebagai berikut: 1) Partisipatif, seluruh komponen sekolah harus terlibat dalam keseluruhan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya masing-masing; 2) Berkelanjutan (*sustainable*), seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Program adiwiyata yang sering disebut sebagai *green school programme* mempunyai empat indikator, yaitu: pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, serta pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.³⁰

Sedangkan pelaksanaan program adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar berikut ini:

- a. Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran.
- b. Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara berkelanjutan.³¹

³⁰ Ika Maryani, "Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata Ditinjau Dari Aspek Kegiatan Partisipatif Di SDN Ungaran I Yogyakarta", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* 1, No. 3 (2014), 173.

³¹ Andreanperdana, "Komponen, Standar, Implementasi Adiwiyata", <http://www.andreanperdana.com>, diakses 13 April 2021.

3. Komponen Program Adiwiyata

Dalam mewujudkan program adiwiyata telah ditetapkan berbagai komponen yaitu sebagai berikut.³²

a. Kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan

Menurut Van Meter dalam Arif Rohman implementasi kebijakan dimaksudkan sebagai keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan kepada pencapaian tujuan kebijakan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tindakan-tindakan tersebut merupakan usaha sesaat untuk mentransformasikan keputusan ke dalam istilah operasional, maupun usaha berkelanjutan untuk mencapai perubahan besar dan kecil yang diamanatkan oleh keputusan-keputusan kebijakan.³³ Menurut James E. Anderson dalam Sudiyono menyatakan, bahwa implementasi kebijakan mencakup empat aspek, yaitu siapa yang terlibat dalam implementasi kebijakan, esensi proses administratif, keputusan terhadap kebijakan, pengaruh implementasi pada isi dan dampak kebijakan.³⁴

Menurut buku panduan program adiwiyata terdapat enam indikator kebijakan yang harus terus menerus diusahakan untuk dipenuhi yaitu, pengembangan visi misi yang tertuang dalam dokumen

³² Kementerian Negara Lingkungan Hidup, "Panduan Program Adiwiyata (Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan)", <http://klh.kebumenkab.go.id/wp-content/upload/2-16/06/Panduan-Adiwiyata-2012.>, diakses 13 April 2021.

³³ Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Mediatama Yogyakarta, 2016), 134.

³⁴ Sudiyono, *Dari Formulasi implementasi Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta: FIP UNY, 2017), 81.

yang mencerminkan adanya upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, visi misi tersebut selanjutnya diuraikan dalam rencana program kegiatan sekolah dan diketahui dan dipahami oleh warga sekolah, adanya kebijakan mengenai pengembangan materi pembelajaran lingkungan hidup yang tertuang dalam dokumen KTSP dan terdapat ketuntasan minimal belajar dan yang terakhir adalah adanya kebijakan rencana kegiatan sekolah yang dialokasikan secara proporsional untuk upaya pengelolaan lingkungan sekolah).³⁵

b. Kurikulum berbasis lingkungan

Kurikulum berbasis lingkungan adalah kurikulum yang memuat tentang materi pengelolaan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang disampaikan dengan beragam cara dalam upaya memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup. Kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.³⁶

Rusman berpendapat kurikulum adalah perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran tertentu. Sementara Harold B. Albery dalam Rusman memandang

³⁵ Kementerian Negara Lingkungan Hidup, "Panduan Program Adiwiyata (Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan)", <http://klh.kebunmenkab.go.id/wp-content/upload/2-16/06/Panduan-Adiwiyata-2012.>, diakses 13 April 2021.

³⁶ Suryobroto, *Humas dalam Dunia Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2014), 23.

kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).³⁷

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah serangkaian kegiatan pengalaman pendidikan untuk peserta didik yang diberikan kepada sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dapat dicapai melalui hal hal berikut:

- 1) Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran.
- 2) Pengendalian dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- 3) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.
- 4) Pengembangan kegiatan extra kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.³⁸

c. Kegiatan berbasis partisipatif

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif adalah kegiatan yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan dengan bentuk kerjasama yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun

³⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Radja Grafindo, 2013), 3.

³⁸ Kementerian Negara Lingkungan Hidup, "Panduan Program Adiwiyata (Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan)", <http://klh.kebunmenkab.go.id/wp-content/upload/2-16/06/Panduan-Adiwiyata-2012.>, diakses 13 April 2021.

lingkungannya dalam rangka kegiatan pengelolaan lingkungan hidup. Seperti yang telah disebutkan bahwa kegiatan lingkungan berbasis partisipatif bertujuan menjalin kerjasama dengan masyarakat. Bentuk kerjasama antara sekolah dengan masyarakat dilakukan dalam berbagai bidang, di antaranya yaitu bidang pendidikan moral, bidang pendidikan olahraga, bidang pendidikan kesenian, bidang anak berkebutuhan khusus, dan bidang keterampilan.³⁹ Kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah dalam pengembangan kegiatan bersifat partisipatif adalah:

- 1) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler dibidang lingkungan hidup bersifat partisipatif di sekolah.
- 2) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup oleh pihak luar.
- 3) Membangun dan diprakarsai kegiatan kemitraan dalam pengembangan lingkungan hidup di sekolah.

d. Pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan

Manajemen sarana prasarana adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.⁴⁰

³⁹ Suryosubroto, *Humas dalam Dunia Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2018), 63.

⁴⁰ Suharno, *Manajemen Pendidikan* (Surakarta: UNS Press, 2018), 30.

Manajemen perlengkapan sekolah adalah proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efisien dan efektif.⁴¹ Sedangkan Eka mendefinisikan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, penggunaan, dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah secara tepat guna dan tepat sasaran.⁴²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana adalah pendayagunaan seluruh kegiatan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Adapun proses pendayagunaan tersebut meliputi pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemanfaatan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan. Pengembangan dan pengelolaan sarana tersebut meliputi:

- 1) Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup.
- 2) Peningkatan kualitas lingkungan hidup didalam dan diluar kawasan sekolah.
- 3) Penghematan sumber daya alam (alam ,listrik, air).

⁴¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 2.

⁴² Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2014), 57.

- 4) Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat.
- 5) Pengembangan sistem pengelolaan sampah.

4. Tujuan Program Sekolah Adiwiyata

Tujuan program sekolah adiwiyata adalah untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Program sekolah Adiwiyata merupakan suatu program untuk memberikan pendidikan tentang lingkungan hidup. Sehingga tujuan pendidikan lingkungan hidup merupakan inti dari tujuan program adiwiyata.

Menurut Daryanto, “pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, ikut melaksanakan pola hidup baru yang bersahabat dengan lingkungan, serta memperbaiki kualitas hidup”.⁴³

Sedangkan menurut Maftuchah Yusuf dalam Syukri Hamzah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan lingkungan hidup yaitu:

- a. Membantu anak didik untuk menambah pemahaman tentang lingkungan hidup agar peserta didik dapat peduli, menjaga, melestarikan, serta bertanggung jawab dengan lingkungan hidup.

⁴³ Daryanto Agung Suprihatin, Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 20.

- b. Memupuk keinginan dan keterampilan untuk melestarikan lingkungan hidup agar tercipta sistem kehidupan bersama di mana manusia memiliki keinginan yang besar untuk melestarikan lingkungan hidup dengan bekerja secara rukun dan aman.⁴⁴

Program adiwiyata bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah agar dapat menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid dan karyawan sekolah) sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan.⁴⁵

Tujuan dari program adiwiyata juga sesuai dengan tagihan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 tidak hanya menuntut siswa untuk mencapai kompetensi pengetahuan, tetapi juga mampu mencapai kompetensi sikap dan keterampilan. Sekolah adiwiyata diharapkan dapat menunjang pembelajaran biologi khususnya pada materi tentang lingkungan dan dapat membentuk sikap peduli lingkungan siswa. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal dan menyadari serta menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁴⁶

⁴⁴ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan* (Bengkulu: Refika Aditama, 2016), 49.

⁴⁵ Ika Maryani, "Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata Ditinjau Dari Aspek Kegiatan Partisipatif Di SDN Ungaran I Yogyakarta", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* 1, No. 3 (2014), 174.

⁴⁶ Maisyarotul Huril Ainihal dkk, "Penguasaan Konsep Lingkungan Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sma Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Mojokerto", *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BIOEDU)* 3, No. 3 (2014), 480.

Pendidikan lingkungan hidup mengintegrasikan nilai-nilai yang melekat pada pembangunan berkelanjutan melalui aspek belajar untuk menguasai manusia agar bertanggung jawab dan membuat kenyamanan demi keberlanjutan di masa mendatang. Adapun tujuan pendidikan lingkungan hidup menurut Adi sendjaja yaitu:

- a. Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya.
- b. Pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya.
- c. Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat, serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memeberikan motivasi untuk berperan serta aktif di dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan.
- d. Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.
- e. Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan.

- f. Evaluasi, yaitu mendorong setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan.⁴⁷

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Pedoman yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan antara lain:

- a. Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan.
- b. Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.
- c. Memanfaatkan sumberdaya alam yang renewable (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.
- d. Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.⁴⁸

Adapun manfaat sekolah dalam mengikuti program adiwiyata, di antaranya:

- a. Mendukung pencapaian kompetensi dasar atau standar kompetensi lulusan pendidikan dasar maupun menengah.
- b. Meningkatkan efisiensi penggunaan dan operasional sekolah melalui penghematan atau pengurangan konsumsi sumber daya dan energi.
- c. Menciptakan kondisi belajar mengajar yang nyaman dan kondusif.

⁴⁷ Nanik Hayati dkk, *Perilaku Warga Sekolah Dalam Program Adiwiyata di SMK Negeri 2* (Semarang: Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 2013), 153.

⁴⁸ Bahrudin Supardi, *Berbakti Untuk Bumi* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 11.

- d. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai- nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah.
- e. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan, dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.⁴⁹

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 3) juga menyatakan bahwa terdapat dua prinsip dasar dalam pelaksanaan program sekolah adiwiyata, yaitu:

- a. Partisipatif

Seluruh warga sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya.

- b. Berkelanjutan

Semua kegiatan harus dikerjakan secara terencana, terus menerus, dan bersifat komprehensif.

Program sekolah Adiwiyata juga memiliki norma yang tertera di dalamnya yang meliputi kebersamaan, keterbukaan, keadilan, serta kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan dari program sekolah Adiwiyata merupakan tujuan dari pendidikan lingkungan hidup, yaitu untuk

⁴⁹ Kementerian Negara Lingkungan Hidup, "Panduan Program Adiwiyata (Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan)", <http://klh.kebunmenkab.go.id/wp-content/upload/2-16/06/Panduan-Adiwiyata-2012.>, diakses 13 April 2021.

membentuk warga sekolah agar memiliki jiwa tanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, sehingga tercipta kehidupan yang sejahtera.

5. Pengelolaan Lingkungan Sekolah Berbasis Adiwiyata

Dalam pengelolaan lingkungan sekolah berbasis adiwiyata harus memperhatikan beberapa aspek sebagai tolak ukur pencapaian yaitu:

- a. Ketercapaian indikator penilaian sekolah adiwiyata berdasarkan persepsi warga sekolah terhadap status pengelolaan sekolah adiwiyata mandiri, nasional, provinsi dan kota sebagai berikut:
 - 1) Sekolah adiwiyata mandiri memiliki status pengelolaan sangat baik pada semua aspek.
 - 2) Aspek partisipatif merupakan aspek paling lemah yang dilaksanakan oleh sekolah adiwiyata nasional, provinsi dan kota
 - 3) Untuk memaksimalkan pelaksanaan pengelolaan lingkungan maka perlu disusun beberapa perangkat pendukung seperti: tim adiwiyata sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, anggaran, kurikulum PLH dan perangkat pembelajaran, komitmen warga sekolah.
- b. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mewujudkan pengelolaan yang baik dan berkelanjutan dapat dilakukan dengan beberapa strategi sebagai berikut:
 - 1) Sekolah adiwiyata mandiri harus memprioritaskan strategi keberlanjutan, hal ini karena sekolah adiwiyata mandiri membutuhkan alasan yang kuat untuk melestarikan program

adhiyaya pasca pemberian penghargaan. Strategi keberlanjutan yang dapat dilakukan adalah melakukan evaluasi diri sekolah, studi banding, evaluasi dan monitoring oleh tim adhiyaya kota/provinsi, pengimbasan pada sekolah calon adhiyaya, menetapkan regulasi yang mendukung program adhiyaya, memberikan penghargaan.

- 2) Sekolah adhiyaya nasional harus memprioritaskan strategi pengembangan dengan memperbanyak ekspansi agar dapat diperoleh kemajuan secara maksimal. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan adalah internalisasi program adhiyaya, meningkatkan kapasitas SDM, menjalin kemitraan dengan pihak luar, melibatkan komite dan orang tua sebagai narasumber, aktif menjadi narasumber pada calon sekolah adhiyaya, aktif mengikuti aksi lingkungan di luar sekolah.
- 3) Sekolah adhiyaya provinsi harus memprioritaskan strategi pertumbuhan, hal ini karena sekolah adhiyaya provinsi berada pada masa transisi dimana program adhiyaya belum sepenuhnya menjadi budaya di sekolah. Strategi pertumbuhan yang dapat dilakukan adalah meningkatkan komitmen warga sekolah, meningkatkan komitmen tim adhiyaya sekolah, internalisasi program adhiyaya, memanfaatkan media masa/website/elektronik untuk mengkomunikasikan hasil pembelajaran, aktif mengikuti aksi lingkungan di luar sekolah, menjalin kemitraan dengan pihak luar, melaksanakan sosialisasi yang mendukung program adhiyaya,

melibatkan peran orang tua sebagai narasumber pembelajaran PLH.

- 4) Sekolah adiwiyata kota harus memprioritaskan strategi perencanaan, hal ini dikarenakan sekolah adiwiyata kota masih bertumpu pada kebijakan kepala sekolah sehingga diperlukan kepala sekolah yang memiliki komitmen yang kuat pada program adiwiyata. Strategi perencanaan yang dapat dilakukan adalah sosialisasi program adiwiyata, pembentukan tim adiwiyata sekolah, kunjungan oleh tim adiwiyata kota, pendampingan dalam penyusunan dokumen administrasi, internalisasi program adiwiyata kepada seluruh warga sekolah.⁵⁰

C. CSE-UCLA

CSE-UCLA merupakan akronim dari *Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles*. Model CSE-UCLA diperkenalkan oleh Alkin (1969) dengan lima komponen evaluasi, di antaranya: *system assesment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement*, dan *program certification*.⁵¹

Hal senada diungkapkan oleh Suryanto, Gafur, dan Sudarsono (2013) bahwa evaluasi CSE-UCLA yang dikembangkan oleh Alkin mengevaluasi program dalam lima tahap evaluasi yaitu: *system assesment*, *program*

⁵⁰ Ratna Dwi Utami Juliari dkk, "Strategi Pembinaan Sekolah Adiwiyata di Kota Batu", (Wacana 18, No. 4, 2015), 245-246.

⁵¹ P. Wayan Arta Suyasa, "Pemberdayaan Model CSE-UCLA Dalam Pelaksanaan Evaluasi Program Blended Learning di SMA Negeri 1 Ubud", *Jurnal Wacana Akademika*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2018

*planning, program implementation, program improvement, dan program certification.*⁵²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu sintesis secara umum bahwa model CSE-UCLA merupakan model evaluasi yang memiliki lima dimensi evaluasi, antara lain (1) *system assesment* yang memberikan informasi tentang keadaan sistem, (2) program *planning* yang membantu pemilihan program tertentu untuk memenuhi kebutuhan program, (3) program *implementation* yang menyiapkan informasi untuk memperkenalkan program, (4) program *improvement* yang memberikan informasi tentang fungsi/kinerja program, (5) program *certification* yang memberi informasi tentang manfaat atau guna program.

⁵²Dewa Gede Hendra Divayana, "Evaluasi Program Sertifikasi Komputer Pada Universitas Teknologi Indonesia Menggunakan Model CSE-UCLA", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5, No. 2 2016